Journal of Agribusiness and Rural Development
(Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)
https://doi.org/10.35791/10.35791/agrirud.v8i3.70860

ISSN: 2684 – 7795, Volume 8 No. 4, Oktober 2026: 276-286
Department of Social Economics, Faculty of Agriculture, Sam Ratulangi University, Manado

Keputusan Petani Beralih dari Tanaman Pangan ke Nilam di Desa Lowian Satu Kecamatan Maesaan

The Decision of Farmers to Shift from Cultivating Food Crops to Patchouli in Lowian Satu Village Maesaan Subdistrict

Kristy Schramm [1], Sherly Gladys Jocom [1*], Theodora Maulina Katiandagho [1]

[1)] Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
* Korespondensi : sherlyjocom@unsrat.ac.id

Kata kunci:
Keputusan Petani; Tanaman Pangan; Nilam; Lowian Satu

Keywords:
Farmers Decision; Crops; Patchouli; Lowian Satu

Submit:
3 September 2025

Diterima:
19 November 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan petani beralih dari tanaman pangan ke tanaman industri nilam di Desa Lowian Satu, Kecamatan Maesaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 30 orang petani responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi keputusan petani beralih dari tanaman pangan ke nilam di Desa Lowian Satu Kecamatan Maesaan meliputi faktor ekonomi (harga jual yang lebih tinggi, pendapatan lebih besar, biaya produksi lebih rendah, dan akses pasar yang lebih mudah), faktor sosial (dukungan keluarga, pengaruh kelompok tani, serta melihat keberhasilan petani lain), dan faktor teknis (kemudahan budidaya, ketahanan terhadap cuaca, serta tidak memerlukan perawatan khusus). Analisis juga memperlihatkan adanya kombinasi alasan dari para responden, di mana sebagian besar petani mempertimbangkan faktor ekonomi dan sosial (31,6%) secara bersamaan, disusul kombinasi faktor ekonomi dan teknis (23,7%), kombinasi faktor soial dan teknis (23,7%) serta sebagian lainnya dipengaruhi oleh ketiga faktor sekaligus (21,0%). Temuan ini menegaskan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama, namun pengaruh sosial dan teknis tetap berperan penting dalam memperkuat keputusan petani untuk beralih ke tanaman nilam.

ABSTRACT

This study aims to analyze farmers' decisions to shift from food crops to patchouli as an industrial crop in Lowian Satu Village, Maesaan Sub-district. The research employed a qualitative descriptive approach using a case study method through interviews, observations, and documentation with 30 farmer respondents. The results showed that the factors influencing farmers' decisions to switch from food crops to patchouli in Lowian Satu Village include economic factors (higher selling prices, greater income, lower production costs, and easier market access), social factors (family support, farmers' group influence, and observing other farmers' success), and technical factors (ease of cultivation, climate resistance, and low maintenance requirements). The analysis also revealed the existence of combined reasons among respondents, where most farmers considered both economic and social factors simultaneously (31.6%), followed by a combination of economic and technical factors (23.7%), social and technical factors (23.7%), and the remaining respondents influenced by all three factors at once (21.0%). These findings confirm that economic factors are the main driving force, yet social and technical factors also play an important role in strengthening farmers' decisions to switch to patchouli cultivation.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat pedesaan di Sulawesi Utara, termasuk di Desa Lowian Satu Kecamatan Maesaan. Selama bertahun-tahun, tanaman pangan seperti jagung, padi, kacang, dan cabe rawit telah menjadi komoditas utama dalam kegiatan budidaya petani di daerah ini. Namun dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam pola budidaya petani, yakni beralih dari tanaman pangan ke tanaman industri yaitu tanaman nilam (Pogostemon Cablin).

Desa Lowian Satu yang berada di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, merupakan salah satu wilayah yang mengalami pola perubahan komoditas tersebut. Berdasarkan data kantor Desa Lowian satu tahun 2025 mayoritas penduduk desa ini bekerja sebagai petani dengan jumlah petani sebanyak 236 kepala keluarga, serta luas lahan pertanian 210 ha dengan komoditas utama meliputi tanaman pangan, cengkih dan kelapa. Sebagian besar petani mengalihkan lahan mereka dari tanaman pangan ke tanaman nilam dipicu harga minyak nilam yang meningkat. Menurut data kantor Desa Lowian Satu, sekitar 80% atau 180 petani beralih karena harga jual nilam yang relatif tinggi dibandingkan komoditi yang mereka usahakan sebelumnya, dimana harga jual minyak nilam berkisar pada Rp900.000-Rp1.200.000/kg dengan biaya produksi per hektar nilam kurang lebih Rp10.000.000-Rp20.000.000/musim tanam.

Dalam konteks ilmu perilaku dan pengambilan keputusan, tindakan petani ini merupakan hasil dari interaksi berbagai pertimbangan rasional maupun non rasional. Menurut teori pengambilan keputusan, petani bertindak sebagai pelaku ekonomi yang dihadapkan pada alternatif-alternatif pilihan dan harus mempertimbangkan resiko manfaat, dan nilai-nilai yang diyakininya sebelum menetukan pilihan akhir, sehingga penting untuk memahami bagaimana petani menilai alternatif-alternatif tersebut, keputusan yang mereka ambil, serta faktor apa yang mendorong perubahan tersebut. Petani sebagai pelaku utama tentu memiliki pertimbangan, pengetahuan, pengalaman, dan pengaruh sosial yang mempengaruhi keputusan tersebut. Sehingga penting untuk memahami bagaimana petani mengambil keputusan untuk beralih ke tanaman nilam. Penelitian ini penting dan relevan mengingat tanaman pangan merupakan komoditas yang strategis dalam menjaga ketahanan pangan. Dengan semakin banyaknya petani yang beralih ke tanaman industri seperti nilam, perlu ditelaah lebih jauh apa yang mendasari keputusan tersebut, serta bagaimana pola pikir orientasi petani mengalami perubahan. Kondisi ini menunjukan bahwa keputusan sangat dipengaruhi berbagai seperti faktor ekonomi, dan faktor lain yaitu faktor sosial seperti pengaruh kelompok tani atau orang lain, hingga faktor teknis yaitu kemudahan budidaya dan ketersediaan lahan.

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan secara mendalam keputusan petani beralih dari tanaman pangan ke tanaman industri tanaman nilam di Desa Lowian Satu Kecamatan Maesaan.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan Pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika keputusan petani terkait alih komoditas pertanian.
2. Memeberikan informasi dan wawasan tentang tantangan dan peluang budidaya tanaman nilam
3. Sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pertanian yang berkelanjutan dalam menjaga ketahanan pangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Lowian Satu, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sukawesi Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena karena merupakan wilayah dengan tingat peralihan komoditas dari tanaman pangan ke nilam, yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadikan Desa Lowian Satu sebagai lokasi yang relevan untuk menggambarkan

dinamika keputusan petani dalam alih komoditas. Adapun pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan dari bulan mei hingga juni 2025, yang mencakup tahap observasi lapangan, pengumpulan data primer melalui wawancara, dan dokumentasi.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer, yaitu data diambil langsung melalui tahapan obervasi yaitu Mengamati langsung kondisi dan mengeksplorasi alasan petani, serta melihat langsung lahan pertanian yang mengalami perilahan komoditas. Selanjutnya wawancara yaitu pertanyaan yang mencari jawaban tentang hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan meminta persetujuan dari setiap informan. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dan menggunakan data hanya untuk keperluan akademik, Serta dokumentasi, yaitu Merekam data berupa foto, catatan lapangan, dan data sekunder dari pemerintah desa.

Konsep Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga pengukuran variabel, yaitu faktor ekonomi berhubungan dengan aspek keuangan dan keuntungan dari komoditas baru. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama keputusan petani karena terkait langsung dengan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani. Faktor ekonomi meliputi beberapa indikator, yaitu: a. Pendapatan: Kenaikan pendapatan dari nilam. b. Biaya Produksi: perbandingan biaya tanam antara tanaman sebelumnya dengan tanaman nilam. c. Harga Jual: Stabilitas dan tren harga nilam di pasar. d. Akses Pasar: Kemudahan menjual hasil panen. Faktor sosial mencakup pengaruh lingkungan sosial, dukungan keluarga, pandangan masyarakat, dan keberhasilan orang lain dalam membudidayakan suatu komoditas. Faktor ini sering kali menjadi pendorong perubahan keputusan secara kolektif di kalangan petani. Dengan indikator yaitu: a. Dukungan Keluarga: Keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan. b. Pengaruh Kelompok Tani: Keteladan atau tekanan sosial dari petani lain. c. Pandangan dan Pertimbangan: Melihat keberhasilan petani lain yang sudah lebih dulu membudidayakan tanaman nilam. Faktor Teknis seperti preferensi petani terhadap komoditas sangat dipengaruhi oleh kesesuain lahan, terutama jika komoditas tersebut bisa tumbuh di berbagai kondisi lahan, termasuk lahan marginal, dengan indikator yaitu: a. Kesesuain Lahan: Adaptasi tanaman nilam terhadap kondisi geografis lokal. b. Kemudahan Budidaya: Penilaian terhadap cara tanam dan perawatan tanaman nilam. c. Ketahanan Tanaman: Daya tahan nilam terhadap hama, penyakit, serta cuaca. d. Penangan Khusus: Nilam tidak memerlukan perawatan khusus.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam keputusan petani dalam beralih dari tanaman pangan ke tanaman nilam. Analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mengeksplorasi makna dari jawaban dan tindakan petani, yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah penelitian

Desa Lowian Satu adalah salah satu desa di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Pencaharian utama masyarakat adalah bertani. Sebelumnya, tanaman utama yang dibudidayakan petani adalah jagung, umbi-umbian, padi dan kacang sebagai komoditas pangan. Namun, Sejak beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran komoditas utama, dari tanaman pangan ke tanaman industri, terutama tanaman nilam. Pergeseran ini bukan sekedar perubahan teknis, melainkan sebuah keputusan strategis oleh petani dalam mengahadapi dinamika dinamika pasar dan perubahan ekonomi lokal. Berdasarkan observasi awal dan data desa, dari 236 petani, sebanyak 180 petani atau sekitar 80% telah beralih menanam tanaman industri nilam.

Letak Geografis: Secara astronomis Desa Lowian Satu berada di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 500-700 mdpl, yang sangat sesuai untuk budidaya tanaman atsiri seperti nilam.

Adapun batas-batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Desa Pinaesaan
2. Sebelah Selatan: Desa Lowian Induk
3. Sebelah Timur: Makasili
4. Sebelah Barat: Lahan Pertanian Rakyat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
21-30	5	16,7
31-40	7	23,3
41-50	8	26,7
51-60	6	20,0
61-70	4	13,3
Total	30	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berusia antara 41-50 tahun (26,7%), yang menunjukan bahwa keputusan untuk beralih ke tanaman nilam lebih banyak dilakukan oleh petani pada usia produktif dan matang secara pengalaman.

Tabel 2. Lama Berusaha Tani Responden

Lama Berusaha Tani (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
5-10	5	16,7
10-15	9	30,0
16-20	6	20,0
21-25	5	16,7
26-30	5	16,7
Total	30	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha tani antara 11-15 tahun (30,3%), yang menandakan bahwa mereka telah cukup lama berkecimpung dalam pertanian.

Tabel 3. Lama Berusaha Tani Nilam Responden

Lama Berusaha Tani Nilam (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	18	60,0
2	12	40,0
Total	30	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden (60,0%) baru mulai mengusahan tanaman nilam dalam satu tahun terakhir, sementara sisanya (40.0%) telah memulai sejak dua tahun lalu. Ini menunjukan bahwa peralihan komoditas ke tanaman nilam merupakan fenomena yang relatif baru, namun menyebar dengan cepat dikalangan petani.

Tabel 4. Keputusan Peralihan Tanaman Pangan ke Nilam

Indikator Alasan	Jumlah (orang)
Pendapatan	23
Harga	14
Biaya Produksi	14
Akses Pasar	9
Mengikuti Keberhasilan Orang Lain	9
Saran Keluarga	8
Pengaruh Kelompok Tani	6
Budidaya	9
Dapat ditanam dilahan Kurang Produktif	2
Tahan Cuaca dan Kondisi Sekitar	6
Tidak Memerlukan Perawatan Khusus	7

Sumber: Diolah dari data primer, 2025

Tabel di atas menunjukan bahwa keputuan petani beralih dari tanaman pangan ke nilam didasarkan pada sejumlah alasan yang kompleks dan saling berkaitan. Berdasarkan data hasil wawancara terhadap 30 responden, diketahui bahwa mayoritas petani tidak hanya mengemukakan satu alasan tunggal, melainkan menyebutkan beberapa indikator sekaligus dari tiga faktor utama yaitu ekonomi, sosial, teknis. Hal ini mengindikasi bahwa keputusan dilakukan secara rasional dan konsektual.

Faktor Ekonomi

Indikator ekonomi mendominasi alasan utama petani beralih dimana sebanyak 23 responden menyebutkan bahwa pendapatan sebagai alasan utama, diikuti oleh harga sebanyak 14 responden, dan biaya produksi sebanyak 14 responden. Selain itu, akses pasar disebutkan oleh 9 responden.

Pendapatan Lebih Tinggi

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 23 dari 30 responden menyatakan bahwa pendapatan dari usaha tani nilam lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman sebelumnya seperti jagung atau padi. Ini menunjukan bahwa aspek pendapatan menjadi faktor dominan dalam keputusan petani untuk berali ke nilam.

Berdasarkan data yang dihimpun, pendapatan bersih usaha tani nilam per hektar dapat mencapai rata-rata Rp150.000.000 juta per satu kali masa tanam, bahkan pada harga pasar yang fluktuatif. Sebaliknya pada harga pasar usaha tani jagung hanya berkisar antara Rp9.000.000.000 sampai Rp13.000.000 per musim tanaman per hektar, dengan biaya produksi yang relatif tinggi. Hal ini mengindikasi bahwa dari segi ekonomi, petani memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi dari komoditas nilam, terutama setelah mempertimbangkan bahwa panen nilam dapat dilakukan berkali-kali dalam setahun setelah tanam pertama.

Petani menilai bahwa produktivitas usaha tani nilam tidak hanya terletak pada hasil panennya, tetapi juga pada nilai jual produk turunannya, yakni minyak nilam yang memiliki harga jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas pangan seperti jagung yang hanya dijual dalam bentuk mentah. Selain itu, adanya permintaan pasar global terhadap minyak atsiri menjadi pendorong kuat, sehingga petani merasa lebih yakin untuk menanam nilam secara berkelanjutan.

Selain aspek harga jual, waktu dan input juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani. Beberapa petani mengungkapkan bahwa setelah masa tanam awal, biaya perawatan nilam cenderung lebih kecil, sedangkan hasil panen stabil. Dengan demikian, tingkat keuntungan bersih yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan tanaman semusim seperti jagung atau padi,yang membutuhkan pengolahan tanah dan input secara berulang.

Temuan ini konsisten dengan teori perilaku petani dalam ekonomi mikro, dimana petani cenderung mengalokasikan faktor produksi mereka, (tenaga,modal, waktu) pada kegiatan yang memberikan margin tertinggi. Teori ini juga diperkuat oleh pendekatan *Expected Utility Theory*, yang menyatakan bahwa pelaku ekonomi akan memilih alternatif dengan nilai harapan keuntungan paling

besar, bahkan jika disertai risiko pasar. Dalam konteks ini, meskipun harga minyak nilam mengalami fluktuasi, peluang keuntungannya tetap jauh lebih besar daripada komoditas pangan dengan prospek jangka panjang, sehingga meningkatkan rasa aman dan kepastian pendapatan bagi petani. Dengan kata lain pertimbangan pendapatan menjadi alasan rasional dan strategis bagi sebagian besar petani untuk beralih. Hal ini menjadi bukti bahwa faktor ekonomi, khususnya pendapatan bersih yang lebih tinggi, adalah pendorong utama dalam keputusan petani beralih dari tanaman pangan ke tanaman industri nilam di Desa Lowian satu, Kecamatan maesaan.

Harga

Harga merupakan salah satu indikator utama dalam faktor ekonomi yang sangat memengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditas. Dalam konteks ini, Sebagian besar petani di Desa Lowian Satu menyatakan bahwa harga minyak nilam yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan harga hasil tanaman pangan seperti jagung atau padi. Hal ini menjadi daya tarik bagi petani untuk beralih komoditas.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa harga minyak nilam yang diproduksi dari penyulingan lokal pernah mencapai Rp2.100.000 per kilogram pada musim tertentu. Bahkan saat harga turun ke angka Rp600.000-Rp800.000 per kilogram, petani masih merasa bahwa keuntungan yang diperoleh tetap leih besar dibandingkan jika mereka menanam tanaman pangan lainnya. Hal ini dikarenakan nilai jual per satuan luas lahan untuk nilam lebih tinggi, sementara biaya produksi lebih rendah. Harga menjadi penentu dalam keputusan petani karena memberikan kepastian pendapatan. Dalam sistem pertanian tradisional, diamana petani seringkali tidak memiliki cadangan modal besar atau sistem pemasaran yang kompleks.

Tabel 5. Harga Jagung dan Nilam Satu Tahun Terakhir

Bulan	Harga Nilam (Rp/Kg)	Harga Jagung (Rp)
Juli	600000	6800
Agustus	900000	6700
September	1000000	6900
Oktober	1600000	7100
November	1200000	7000
Desember	900000	6800
Januari	2000000	7000
Februari	1600000	6500
Maret	1300000	6000
April	1200000	6800
Mei	1100000	7000
Juni	900000	5000
Juli	800000	6000

Sumber: Data sekunder

Tabel diatas menunjukan bahwa tanaman nilam tetap memberikan harga yang lebih tinggi secara konsisten terhadap jagung. Perbedaan rata-rata harga tersebut tetap memberikan motivasi ekonomi bagi petani untuk beralih komoditas, karena:

1. Nilam dipandang lebih menjanjikan dari sisi pendapatan bersih karena biaya produksi rendah dan pasar lebih terbuka.
2. Jagung, sebagai tanaman pangan, memiliki harga yang tidak sebanding dengan biaya input dan resiko gagal panen yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku rasional petani bahwa keputusan diambil berdasarkan perbandingan rasional terhadap keuntungan yang bisa diperoleh.

Biaya Produksi Lebih Rendah

Salah satu alasan petani beralih komoditas adalah pertimbangan efisiensi dalam biaya produksi. Dari hasil wawancara yang dilakukan, petani menyatakan bahwa budidaya nilam membutuhkan modal

yang relatif lebih kecil, terutama dalam hal pembelian pupuk dan pestisida, dibandingkan dengan komoditas jagung atau padi. Tanaman nilam dikenal memiliki ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga tidak memerlukan pemupukan dan perlakuan pestisida yang intensif. Disisi lain, harga pupuk dan pestisida dipasaran cenderung tinggi dan sulit diakses oleh petani kecil. Oleh karena itu, pengeluaran modal yang lebih rendah pada nilam secara langsung meningkatkan margin keuntungan petani. Selain itu tanaman nilam memiliki siklus panen yang lebih fleksibel, sehingga tidak memerlukan biaya tanam ulang setiap musim. Petani cukup menanam sekali dan dapat dipanen beberapa kali dalam satu tahun. Hal ini berbanding terbalik dengan tanaman jagung atau kacang yang membutuhkan pembelian benih dan pengolahan lahan ulang setiap musim tanam.

Akses Pasar

Tersedianya unit penyulingan di Desa Lowian Satu, menjadikan pemasaran hasil lebih mudah. Penjualan minyak nilam yang mudah dimana petani langsung menjual hasilnya ke tempat penyulingan yang mengolah hasil panen mereka membuat petani lebih memilih tanaman nilam karena akses penjualan yang tidak perlu disimpan ataupun menunggu pembeli seperti tanaman jagung.

Dalam kajian perilaku petani, faktor ekonomi merupakan salah satu aspek utama yang mempengaruhi keputusan mereka untuk beralih ke komoditas baru yaitu tanaman nilam. Menurut Schultz (1946), Petani meskipun berada dalam sistem pertanian tradisional, tetap memiliki rasionalitas ekonomi. Mereka akan memilih alternatif usaha tani yang memberikan hasil paling optimal, sejauh mereka memiliki akses terhadap informasi dan sumber daya yang memadai. Hal ini sejalan dengan *expected utility theory*, dimana petani akan memutuskan pilihan yang dianggap memeberikan manfaat ekonomi tertinggi, risiko terendah serta modal yang sedikit menurut persepsi mereka.

Faktor Sosial

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam proses keputusan petani, meskipun jumlah respondennya lebih rendah dibandingkan faktor ekonomi.

Mengikuti keberhasilan Orang Lain

Sebagian petani (9 responden) terinspirasi oleh keberhasilan petani lain yang telah lebih dulu menanam nilam. Dalam konteks pertanian tradisional maupun komersial, keberhasilan sesorang dalam mengelola suatu komoditas menjadi stimulus kuat bagi petani lain untuk meniru hal yang sama. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang saling terhubung dalam sistem sosial, dimana informasi, pengalaman, dan pengetahuan sering kali disebarkan melalui interaksi langsung dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian responden menyatakan faktor sosial sebagai alasan utama mereka beralih ke tanaman nilam menjelaskan bahwa keputusan mereka dipengaruhi oleh kesuksesan petani lain yang lebih dahulu menanam nilamdan telah membuktikan keberhasilnnya. Fenomena ini mencerminkan adanya proses observational learning atau pembelajaran sosial, dimana petani belajar melalui pengamatan terhadap tindakan dan hasil yang diperoleh orang lain. Pengaruh ini tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sosial-emosional. Petani merasa lebih percaya diri untuk mencoba sesuatu yang baru apabila sudah ada contoh nyata dari lingkungan sekitar yang menunjukan hal positif. Dengan kata lain, keberhasilan petani lain berfungsi sebagai bentuk validasi sosial terhadap potensi dan keberhasilan komoditas nilam. Dalam masyarakat desa keputusan sering kali tidak diambil secara individual, tetapi juga berdasarkan consensus informal atau tekanan sosial yang halus.

Saran dan Dukungan Keluarga

Sebanyak 8 responden menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam keputusan mereka. Keluarga tidak hanya berperan sebagai satuan satuan sosial dasar, tetapi juga sebagai unit ekonomi dan tenaga kerja dalam sistem pertanian. Oleh karena itu dukungan keluarga memiliki pengaruh dalam keputusan petani untuk beralih komoditas. Hasil wawancara menunjukan bahwa dukungan moral, emosional dan praktis dari anggota keluarga menjadi salah satu alasan petani berani mengambil risiko mencoba komoditas baru. Keluarga terutama pasangan dan anak-anak, memberikan keyakinan bahwa hasil dari budidaya nilam akan memberikan manfaat yang lebih baik dibandingkan tanaman sebelumnya. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam proses prosuksi mulai dari penanaman,

pemeliharaan, hingga panen juga menjadi faktor pendukung. Dukungan keluarga tidak hanya berperan dalam keputusan, tetapi juga dalam pengalokasian tenaga kerja keluarga yang dapat menekan biaya produksi. Dengan begitu, keterlibatan keluarga menjadi sumber daya internal yang strategis dalam mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja luar.

Pengaruh Kelompok Tani

Responden mengemukakan bahwa Kelompok tani merupakan salah satu wadah strategis dalam proses pertukaran informasi, diskusi, dan penyebaran inovasi di kalangan petani. Dalam konteks penelitian ini, kelompok tani atau komunitas petani berperan sebagai fasilitator dalam penyebaran pengetahuan dan pengalaman tentang keberhasilan bididaya tanaman nilam. Diskusi-diskusi yang terjadi di dalam kelompok tani menjadi saluran utama bagi petani untuk memperoleh informasi teknis, harga pasar, serta strategi pemasaran minyak nilam. Informasi yang disampaikan secara langsung dalam pertemuan kelompok atau komunitas tani lebih mudah diterima oleh petani karena berasal dari sumber yang mereka percaya.

Dalam hal ini, kelompok tani dan komunitas tani menjadi agen perubahan yang secara aktif menyampaikan pengetahuan dan membentuk opini positif terhadap komoditas nilam. Dengan demikian, keberadaan kelompok dan komunitas tani bukan hanya sebagai organisasi formal, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mempengaruhi keputusan pertanian berbasis informasi dan pengalaman nyata, sehingga berperan dalam mendorong transformasi komoditas pertanian di tingkat lokal seperti yang terjadi di Desa Lowian Satu.

Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kemudahan budidaya, ketahanan tanaman, dan kondisi lahan juga menjadi alasan kuat petani beralih komodtas.

Kemudahan Budidaya

Tanaman nilam dikenal sebagai salah satu komoditas industri yang relatif mudah dibudidayakan. Kemudahan ini mencakup aspek teknik penanaman, pemeliharaan, hingga proses panen yang tidak memerlukan ketrampilan teknis tinggi maupun perlakuan khusus. Bagi petani di Desa Lowian Satu, kemudahan budidaya menjadi alasan yang logis dan rasional dalam memilih komoditas ini dibandingkan tanaman pangan seperti jagung, padi, atau kacang-kacangan, yang umumnya membutuhkan rotasi musim dan pengolahan lahan secara rutin. Tanaman nilam memiliki toleransi yang cukup baik terhadap variasi jenis tanah dan kondisi lingkungan setempat. Proses penanaman cukup dilakukan dengan sistem stek batang, dan pertumbuhannya tidak terlalu tergantung pada pupuk kimia. Selain itu, proses panen yang dilakukan beberapa kali dalam satu periode tanam tanpa harus melakukan tanam ulang secara penuh menjadikan tanaman ini efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan waktu. Bagi petani yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal, karakteristik budidaya nilam yang sederhana memberikan keuntungan tersendiri. Mereka tidak harus melakukan proses pengolahan tanah yang rumit, tidak membutuhkan peralatan khusus, dan bisa menggunakan praktik tradisional yang sudah familiar dengan mereka. Hal ini mendorong petani untuk lebih percaya diri dan yakin dalam menjalankan usaha tani nilam, bahkan bagi mereka yang sebelumnya menanam tanaman pangan konvensional. Dengan demikian, kemudahan budidaya menjadi daya tarik yang memperkuat keputusan petani beralih ke tanaman nilam sebagai solusi praktis, ekonomis, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan budidaya tanaman pangan.

Dapat ditanam dilahan Kurang Produktif

Tanaman nilam memiliki adaptasi tinggi terhadap berbagai jenis lahan, termasuk lahan yang sebelumnya dianggap kurang produktif. Hal ini menjadi pertimbangan teknis penting bagi petani di Desa Lowian Satu dalam keputusan untuk beralih ke tanaman nilam. Adaptasi tanaman nilam terhadap kondisi tanah yang kurang subur menjadikan komoditas ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga dari segi konservasi dan pemanfaatan lahan. Petani yang sebelumnya membiarkan lahannya kosong karena tidak produktif kini memiliki alternatif usaha tani baru yang mampu memberikan hasil meski pada kondisi lahan yang suboptimal. Kemampuan nilam untuk tumbuh pada berbagai jenis tanah juga mengurangi kebutuhan terhadap input eksternal seperti pupuk kimia dan

pengolahan tanah intensif, Dengan demikian, komoditas ini cocok bagi petani yang memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sarana produksi pertanian. Tanaman nilam mampu mengubah lahan marginal menjadi sumber pendapatan aktif, yang pada akhirnya turut meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Tahan Terhadap Kondisi Cuaca Sekitar

Tanaman nilam memiliki ketahanan yang baik terhadap berbagai kondisi iklim dan cuaca, termasuk pada masa-masa transisi musim atau kondisi cuaca yang tidakmenentu seperti curah hujan tinggi, maupun musim panas. Kemampuan adaptasi ini menjadikan tanaman nilam lebih stabil dari sisi produksi dibandingkan dengan tanaman pangan seperti jagung atau kacang, yang sangat rentan terhadap perubahan cuaca.

Berdasarkan hasil wawancara petani di Desa Lowian Satu menyebut bahwa ketahanan tanaman nilam terhadap cuaca menjadi salah satu alasan mereka memilih komoditas ini. Selain itu tanaman nilam tidak memerlukan irigasi intensif. Hal ini sangat menguntungkan bagi petani yang tidak memiliki akses ke sumber air tetap, terutama di lahan tadah hujan.

Tidak Memerlukan Perawatan Khusus

Nilam tidak mudah rusak walaupun tidak diberikan penanganan khusus. Tanaman nilam meskipun tidak diberikan pupuk pada saat budidaya dan pestisida saat terkena penyakit, tanaman nilam masih bisa berkembang dengan baik, dibandingkan tanaman pangan seperti jagung atau padi yang harus dipupuk dan diberikan pestisida agar bisa tumbuh dengan baik sampai pada panen. Tanaman nilam meskipun terkena penyakit (Kaki Gajah) nilam tetap bisa dipanen dan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Hal menunjukan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong paling dominan dalam keputusan petani untuk beralih ke tanaman industri tanaman nilam, namun aspek sosial dan teknis tetap sejalan memainkan peran penting sebagai pelengkap dari keputusan tersebut. Hasil ini mendukung bahwa keputusan petani merupakan hasil interaksi antara rasionalitas ekonomi, pengaruh sosial, dan kondisi teknis di lapangan. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan membentuk kerangka berpikir petani.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ketiga faktor (ekonomi, sosial dan teknis) tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam memengaruhi keputusan petani. Dorongan ekonomi menjadi pemicu utama, tetapi kepercayaan sosial dan kemudahan teknis menjadi faktor penguat yang mendorong petani merasa yakin untuk beralih komoditas.

Hasil ini konsisten dengan teori perilaku petani menurut Hardaker (1997), bahwa keputusan petani sangat dipengaruhi oleh harapan keuntungan dan adaptasi terhadap risiko produksi, serta pasar.

Kombinasi Faktor Ekonomi dan Sosial

Sebanyak 12 responden atau 31,6% menyatakan bahwa mereka beralih ke tanaman nilam karena kombinasi faktor ekonomi dan sosial. Artinya, keputusan tersebut tidak hanya didorong oleh harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, harga jual yang menguntungkan, atau biaya produksi yang rendah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, seperti dukungan keluarga, dorongan dari kelompok tani, serta mengikuti keberhasilan petani lain di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), dimana norma subjektif (Pengaruh Sosial) turut memengaruhi niat dan keputusan individu dalam bertindak.

Kombinasi Faktor Ekonomi dan Teknis

Sebanyak 9 responden atau sebesar 23,7% mengemukakan bahwa mereka tertarik menanam nilam karena alasan ekonomi dan teknis. Melihat bahwa selain lebih menguntungkan, nilam juga lebih mudah dibudidayakan, tahan terhadap cuaca, serta tidak memerlukan perawatan intensif. Kombinasi ini menunjuikan bahwa petani cenderung mengutamakan efisiensi baik secara ekonomi maupun teknis dalam menjalankan usaha taninya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Rasionalitas Ekonomi dalam perilaku petani, yaitu memilih alternatif yang memberikan hasil optimal dengan usaha minimum.

Kombinasi Faktor Sosial dan Teknis

Sebanyak 9 responden atau sebesar 23,7% menyatakan bahwa keputusan mereka didasari oleh dukungan sosial dan kemudahan teknis. Dalam hal ini, walaupun motivasi ekonomi bukan alasan utama, mereka terdorong karena melihat keberhailan petani lain yang sudah lebih dulu membudidayakan nilam. Hal ini mencerminkan kuatnya peran lingkungan sosial dan kemudahan inovasi pertanian dalam mendorong difusi adopsi inovasi baru, seperti yang dikemukakan Rogers (2003).

Kombinasi Faktor Ekonomi, Sosial, dan Teknis

Sebanyak 8 responden atau sebesar 21,0% menyatakan bahwa keputusan mereka merupakan hasil pertimbangan dari ketiga faktor secara bersamaan. Kelompok ini adalah representasi dari petani yang paling rasional dan komprehensif dalam keputusan, karena mereka mempertimbangkan keberlanjutan secara ekonomi, kelayakan secara teknis, dan dukungan lingkungan sosial. Keputusan ini dinilai sebagai yang paling stabil dan berjangka panjang, karena faktor yang dipertimbangkan saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ketiga faktor (ekonomi, sosial dan teknis) tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam memengaruhi keputusan petani. Dorongan ekonomi menjadi pemicu utama, tetapi kepercayaan sosial dan kemudahan teknis menjadi faktor penguat yang mendorong petani merasa yakin untuk beralih komoditas.

Hasil ini konsisten dengan teori perilaku petani menurut Hardaker (1997), bahwa keputusan petani sangat dipengaruhi oleh harapan keuntungan dan adaptasi terhadap risiko produksi, serta pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keputusan petani di Desa Lowian Satu, Kecamatan Maesaan untuk beralih dari tanaman pangan ke tanaman industri nilam terutama didorong oleh faktor ekonomi sebagai faktor dominan, yaitu pendapatan yang lebih tinggi, harga jual yang lebih menguntungkan, biaya produksi lebih rendah, dan akses pasar yang lebih mudah. Namun, faktor sosial seperti dukungan keluarga, pengaruh kelompok tani, dan meniru keberhasilan petani lain juga terbukti memperkuat keyakinan petani untuk mengambil keputusan tersebut. Selain itu, faktor teknis seperti kemudahan budidaya, ketahanan terhadap cuaca, serta kemampuan tanaman nilam untuk tumbuh di lahan kurang produktif turut menjadi pertimbangan penting. Dengan demikian, keputusan petani bukan hanya didasari oleh pertimbangan ekonomi semata, melainkan hasil interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan teknis yang saling melengkapi.

Saran

Bagi Petani, Perlu peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknis mengenai budidaya nilam yang berorientasi pada kualitas., dan mengembangkan penyulingan mandiri atau kelompok untuk meningkatkan nilai tambah. Dan bagi peneliti selanjutnya Disarankan untuk meneliti aspek rantai pasok, pengolahan pasca panen, dan potensi ekspor minyak nilam sebagai komoditas unggulan desa, serta kajian mendalam tentang resiko perubahan iklim terhadap tanaman nilam juga penting untuk keberlanjutan usaha tani ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2): 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Hardaker, J. B. (1997). Coping with Risk in Agriculture. Wallingford: CAB International.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muttaqin, M. R., Wardani, N. R., & Jamil, A. M. M. (2025). Persepsi masyarakat terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Journal of Geographical Sciences and Education, 3(1): 1–7.

Nurhayati, R., Novianti, D., & Sulaiman, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi menjadi jagung di Desa Pelat, Kabupaten Sumbawa. Jurnal Agribisnis Terapan, 4(1): 55–67.

Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). Diffusion of Innovations. New York, NY: Free Press.

Sanjesti, W., & Silviana, A. (2025). Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan kering. Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum, 9(2): 420–435.

Schultz, T. W. (1946). Agriculture in an Unstable Economy. New York, NY: McGraw-Hill.

Simon, H. A. (1979). Rational decision making in business organizations. The American Economic Review, 69(4): 493–513.

Slamet, M. (2003). Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suwarto, A. K., Amalia, S., & Widiyanto, W. (2024). Persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja–Solo di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE), 3(1): 35–41.